

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa bergerak maju demi mencapai suatu tujuan. Keberhasilan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya bahkan kerap dipandang sebagai tolak-ukur untuk menilai tingkat kehidupannya. Keberhasilan manusia tidak terlepas dari bahasa. Karena itu bahasa sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia bisa mengekspresikan pikiran, ide bahkan gagasan tetapi juga menafsirkan dan mengkonseptualisasikan dunia yang melingkupinya. Dengan kata lain, dalam bahasa yang dimiliki manusia tidak hanya berelasi dengan sesama, alam, tetapi juga dengan Sang Pencipta alam semesta itu.¹

Dalam pengaplikasian berbahasa, bahasa tidak terlepas dari faktor sosial dan budaya masyarakat setempat. Perwujudan suatu bahasa sangat terpengaruh dengan faktor latar belakang sosial budaya manusia penutur bahasa tersebut. Maka bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia. Karena itu bahasa tidak hanya menjadi bagian dari manusia tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan budaya tersebut.² Dalam konteks tertentu bahasa dapat diaplikasikan sesuai dengan kehidupan sosial dan budaya setempat. Konsep ini searah dengan pengertian Foley yakni berbicara merupakan suatu konsep real yang telah dibentuk oleh budaya.³

Masyarakat Dawan Suku Anoit menganut bahasa Dawan (*Uab Meto*) sebagai bahasa keseharian mereka. Bahasa ini sudah melekat dan dilatar belakangi oleh sosial budaya. Bahasa ini (*Uab Meto*) merupakan bahasa yang sangat etnis dan memiliki filosofi dalam

¹ Gregor Neonbasu, *ETNOLOGI* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021). p.

² Hari Bakti Mardikantoro, 'Pilihan Bahasa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga', *Bahasa Masyarakat Samin VOLUME*, 24.3 (2012), pp. 345–57 (p. 346).

³ John Darwis dan Fathur Rokhman, 'Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah', *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5.2 (2016), pp. 105–14 (p. 106).

tradisi khususnya dalam budaya Takanab.⁴ Takanab merupakan istilah kunci, yang merangkul seluruh sistem kehidupan manusia. Hal ini sudah menjadi warisan turun-temurun dalam dinamika keseharian manusia. Bagi mereka kebudayaan ini memiliki makna filosofinya tersendiri, sehingga kebudayaan ini tidak dapat dipisahkan kehidupan mereka.⁵

Budaya Takanab merupakan salah satu unsur penting yang mengatur keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan mereka. Bahkan orang bijak mengartikan budaya sebagai buku petunjuk manusia dalam melaksanakan aktivitas keseharian mereka.⁶ Kebudayaan Masyarakat Dawan Suku Anoit adalah hasil dari realisasi diri mereka, maupun gaya berpikir, beretika dan berbahasa sudah menjadi panduan bagi masyarakat Dawan Suku Anoit.⁷

Filosofi budaya Takanab merupakan salah satu aspek penting dari kehidupan masyarakat Dawan Suku Anoit, yang berada di wilayah Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kecamatan Biboki Utara, Desa Hauteas Barat. Mereka mempunyai nilai dan kepercayaan tersendiri dalam hubungan dengan Sang Pencipta, sesama, dan alam. Pada barisan-barisan paralel filosofi budaya Takanab terdapat suatu filsafat harmoni. Mulai dari kehidupan sosial, spiritual dan ekonomi masyarakat Dawan.⁸

Budaya Takanab masyarakat Dawan suku Anoit merupakan warisan kearifan lokal yang kaya akan sejarah dan makna filosofi. Hal ini juga menjadi kekhasan masyarakat Suku Anoit yang membedakannya dengan lainnya dipelbagai daerah.⁹ Namun sangat memprihatinkan bahwa Masyarakat Dawan Suku Anoit masih lemah pengetahuan terhadap

⁴ Darwis dan Rokhman.

⁵ Merdina Ziraldo and others, **‘Filosofi Dan Makna Omo Sebua (Rumah Adat Besar) Di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan’**, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3.2 (2022), pp. 1–16 (p. 2).

⁶ Marini Kristina Situmeang, **‘Dekonstruksi Makna Memakai “Boh Gaca” (Memakai Inai) Pada Masyarakat Aceh Dalam Kajian Jacques Derrida’**, *Garuda.Kemdikbud.Go.Id*, 10.2 (2016), pp. 1–19 (p. 138) <<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/641827>>.

⁷ Ziraldo and others.

⁸ Antonius Nesi and Bernardus Tube, **‘Makna Budaya Pada Unsur-Unsur Paralel Dalam Tutur Adat Takanab’**, *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6.1 (2020), pp. 41–50 (p. 42), doi:10.31289/simbollika.v6i1.3411.

⁹ Zainul Akmal, **‘Eksistensi Masyarakat Adat Dalam Undang-Undang Terkait Lingkungan Hidup’**, *JIP (Jurnal Industri Dan Perkotaan)*, 17.1 (2021), p. 27 (p. 27), doi:10.31258/jip.17.1.27-35.

budaya Takanab serta makna dan filosofinya. Budaya Takanab Masyarakat Dawan Suku Anoit hanya disampaikan secara lisan. Hal ini yang ditakuti dan menjadi tantangan besar jika generasi berikut ingin melestarikan budaya Takanab, namun sumber informasi yang terbatas, dapat melahirkan masalah besar jika dibiarkan. Budaya ini akan terhenti dan terkikis bahkan punah jika tidak diatasi.

Berdasarkan uraian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa budaya Takanab bagi Masyarakat Dawan Suku Anoit merupakan hasil dari proses komunikasi dan kebudayaan. Budaya Takanab yang masih ada hingga saat ini dipengaruhi oleh komunikasi. Artinya kebudayaan dapat dilestarikan dengan melakukan komunikasi baik verbal dan nonverbal. Dengan demikian budaya Takanab adalah orang yang sedang berbicara atau orang yang menyampaikan pesan terkait dengan satu hal penting. Budaya Takanab dapat dipraktekkan pada waktu penjemputan tamu, acara rumah adat dan acara-acara adat lainnya.

Pembakuan rezim makna filosofi yang dikenakan atas budaya Takanab, teori dekonstruksi Derrida sangat berperan penting. Hal ini merupakan suatu pendekatan filosofi yang dilakukan untuk memahami makna dari budaya Takanab. Budaya Takanab Suku Anoit juga merupakan bagian dari sastra. Dengan demikian, ciri khas dari konsep dekonstruksi Derrida ini adalah membongkar apa yang tersimpan di balik karya sastra yang terlihat secara kasat mata. Makna yang terkandung dalam budaya Takanab tidak dapat ditafsirkan sebagai kebenaran yang tunggal, universal, dan benar, tetapi makna akan selalu berubah atau ada dalam proses.¹⁰ Atau yang disebut oleh Derrida sebagai *difference*.¹¹ Dengan demikian kehadiran dekonstruksi tidak menghilangkan makna yang sudah ada tetapi menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks.

¹⁰ Christopher Norris Penerjemah: Inyik Ridwan Muzir, **MEMBONGKAR TEORI DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA**, (AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2017), p. 10.

¹¹ “*Difference*” adalah ungkapan dari bahasa Perancis. Kata berasal dari kata dasar *differer* yang berarti berbeda sekaligus menengguhkan. Ciri khas dari kata ini adalah tulisan lebih unggul dari pada tuturan.

Derrida sangat terpengaruh oleh teori strukturalisme dan teori fenomenologi. Sejak usia sembilan belas tahun, Derrida sudah mulai menelusuri pemikiran-pemikiran intelektual Prancis. Bagi Derrida strukturalisme (sangat kental) mencerminkan hasrat manusia dalam pengontrolan dan mendeduksikan fenomen ke dalam sistem yang baku. Kedua konsep ini masih terpengaruh dengan logosentrisme yang merupakan bagian dari dekonstruksi Derrida yang membuktikan bahwa ada kebenaran lain yang perlu dimunculkan.¹² Dekonstruksi merupakan metode dalam memahami suatu teks. Cara kerja dekonstruksi ialah masuk ke dalam dan menganalisis makna dalam teks yang kemungkinan memiliki makna berlanjut.¹³ Konsep ini sangat aktif dalam menganalisis makna literal teks, juga menemukan persoalan-persoalan yang ada didalam makna tersebut.

Derrida mengklaim bahwa bahasa, baik itu lisan atau tulisan yang dipandang sebagai transparan dalam menjelaskan makna. Karena setiap teks yang diulangi, ia akan menampilkan hasil yang sama dalam satu peristiwa yang berbeda. Setiap konteks menyikap maknanya tersendiri, hal ini sangat terlihat jelas pada setiap momen. Artinya makna merupakan suatu pendekatan tanda dengan tanda-tanda yang lain. Makna bukan sesuatu yang terberi, melainkan konstruksi budaya dan produksi tanda-tanda secara sosial. Dengan demikian keterulangan ini tidak sampai pada taraf konsolidasi tetapi terdapat disintegrasi makna tekstual.¹⁴

Penekanan lebih lanjut dari Jacques Derrida terhadap teks yang selama ini diterima begitu saja tanpa mempertanyakan bagaimana sebenarnya oposisi itu, apa dasarnya, dan apa dampaknya. Dengan tepatnya konsep yang ditawarkan oleh Derrida yakni dekonstruksi hadir untuk mengurangi intensitas konstruksi yakni ide yang terbangun dan terbentuk secara baku. Dengan munculnya teori ini menunjukkan bahwa sebuah penanda tidak terikat oleh sebuah

¹² Rr. Suharti, *ANATOMI TEORI DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA*, (Dakwah Digital Press, 2009), pp. 6–13.

¹³ S Arismunandar, 'Dekonstruksi Derrida Dan Pengaruhnya Pada Kajian Budaya Tugas Mata Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan', 2008, pp. 1–11 (p. 16).

¹⁴ Suharti.

petanda dalam hal ini, konsep makna dan arti yang secara konsisten, namun dekonstruksi tetap terbuka untuk berbagai bentuk permainan tanpa harus terikat oleh sebuah makna yang tepat.

Fenomena yang telah terurai di atas memicu penulis untuk melakukan penelusuran di bawah judul: **Filosofi Budaya Takanab Masyarakat Dawan Suku Anoit Dalam Kajian Filsafat Dekonstruksi Jacques Derrida**. Penulis berharap menemukan bagaimana dekonstruksi diterapkan dalam memahami filosofi budaya Takanab Masyarakat Dawan khususnya Suku Anoit dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan persoalan dalam penelitian dan penulisan sebagai berikut:

1. Apa itu Dekonstruksi menurut Jacques Derrida?
2. Mengapa Filosofi Budaya Takanab Masyarakat Dawan Suku Anoit perlu direkonstruksi?
3. Bagaimana dekonstruksi dapat diterapkan demi menemukan makna dalam filosofi budaya Takanab Masyarakat Dawan Suku Anoit?

Permasalahan tersebut akan menjadi titik tolak bagi peneliti untuk menyelesaikan tulisan ini.

1.3 Tujuan Penulis

Ada dua tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian dan penulisan Proposal-Skripsi ini. Dua tujuan itu dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam Rumusan Masalah. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam siapa itu Jacques Derrida dan terutama pemikirannya tentang dekonstruksi. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui bagaimana Filosofi budaya Takanab masyarakat Dawan suku Anoit diinterpretasi dengan menggunakan Suatu Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian dan penulisan ini adalah untuk memenuhi syarat penulisan Skripsi dan juga sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S1 di bidang filsafat pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis (Personal)

Penulisan skripsi ini membantu penulis dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis, khususnya dalam memahami serta mengaplikasikan teori filsafat dekonstruksi Jacques Derrida terhadap realitas budaya lokal. Proses ini memperdalam pemahaman penulis terhadap konsep-konsep abstrak dalam filsafat dan bagaimana konsep tersebut dapat diturunkan dalam kajian empiris.

Melalui penelitian terhadap budaya Takanab dari Suku Anoit, penulis menjadi lebih sadar akan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal yang kerap terpinggirkan dalam wacana arus utama. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab intelektual untuk mengangkat dan merawat warisan budaya lokal. Skripsi ini memberi pengalaman berharga bagi penulis yang belajar melakukan observasi, wawancara, interpretasi teks, dan analisis filosofis secara terpadu.

Dengan menggunakan filsafat dekonstruksi Derrida sebagai pisau analisis, penulis mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana makna selalu bersifat tidak stabil dan kontekstual, serta bagaimana makna dalam budaya Takanab bisa dibongkar dan ditafsirkan ulang secara kritis.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat (Akademis)

Dalam memadukan pendekatan filsafat, antropologi budaya, dan kajian lokal, penulisan ini mendorong model pembelajaran dan penelitian interdisipliner yang dapat menginspirasi dosen maupun mahasiswa untuk mengeksplorasi tema-tema lintas ilmu secara kritis dan

kreatif. Penelitian ini memperkaya Khazanah kajian filsafat kontemporer, khususnya dalam konteks penerapan teori filsafat dekonstruksi Jacques Derrida terhadap fenomena budaya lokal.

Skripsi ini berpotensi menjadi rujukan bagi mahasiswa dan penelitian lain yang tertarik mengkaji budaya lokal melalui perspektif filsafat post-strukturalisme. Fakultas memperoleh citra sebagai wadah akademis yang mendukung dan mendorong pengkajian terhadap kearifan lokal, dengan filsafat yang kritis. Dengan ini fakultas diuntungkan karena memiliki basis data akademik yang relevan dan unggul untuk pengembangab riset lanjut. Hal ini juga menunjukkan bahwa fakultas perlu memberikan komitmennya terhadap pengembangan ilmu filsafat yang tidak hanya teoritis, tetapi juga membumi dan aktual, sehingga memperkuat reputasi akademik di tingkat lokal maupun nasional.

1.4.3 Bagi Sivitas Akademika UNIKA Widya Mandira Kupang (Institusional)

Penulisan skripsi ini memperkaya khasanah akademik lokal dengan mengangkat budaya Takanab suku Anoit sebagai objek refleksi filosofis. Hal ini sejalan dengan semangat kampus (UNIKA Widya Mandira) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berakar kuat pada konteks lokal. Dengan jelas skripsi ini turut memperkuat identitas kampus sebagai ruang produksi pengetahuan yang tidak tercabut dari realitas budaya setempat.

Penulisan ini memberikan kontribusi terhadap kajian filsafat yang berbasis lokalitas, sekaligus membuka ruang bagi metode pendekatan filosofis non-konvensional seperti dekonstruksi. Hal ini juga memacu kepada seluruh mahasiswa untuk mengetahui konsep Jacques Derrida tentang dekonstruksi dan aplikasinya dalam pembacaan terhadap Budaya. Oleh karena itu tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembentukan ilmu dan karakter serta citra ilmiah bagi lembaga Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara umum dan Fakultas Filsafat secara khusus. Semoga tulisan ini juga bermanfaat sebagai referensi yang berguna bagi mereka yang mau melakukan studi lanjut terhadap pemikiran ini.

1.4.4 Bagi Masyarakat (Sosial)

Penelitian ini membantu mendokumentasikan dan mengungkapkan makna filosofis dari budaya Takanab Suku Anoit. Hal ini dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya sebagai bagian identitas kolektif. Dengan menggunakan pemikiran Jacques Derrida tentang dekonstruksi, menghantar masyarakat (masyarakat Dawan Suku Anoit). Penelitian ini mendorong masyarakat untuk melihat ulang dan menafsirkan ulang tradisi lokal tidak sebagai statis, melainkan sebagai warisan yang terbuka terhadap interpretasi dan relevan dalam konteks sosial.

Penelitian ini juga berpotensi membuka ruang dialog antara budaya lokal dengan filsafat barat (dalam hal ini pemikiran Derrida), yang bisa menjadi jembatan untuk membangun pemahaman lintas budaya dan memperkaya perspektif masyarakat. Dengan demikian kajian ini memungkinkan masyarakat untuk membongkar makna-makna dominan yang mungkin bersifat menindas atau bias dalam pemaknaan budaya mereka sendiri.

1.5 Metodologi Penulisan

Metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yakni penulis menggunakan sumber terjemahan yang ditulis oleh Jacques Derrida, sumber-sumber sekunder yang merupakan interpretasi atas pemikiran Jacques Derrida dan juga komentar-komentar yang berkaitan dengan dekonstruksi Jacques Derrida. Kajian Pustaka ini digunakan penulis untuk menganalisis Filosofi Budaya Takanab Masyarakat Dawan Suku Anoit.

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu pertama membaca, mendalami serta berusaha mengerti arah pemikiran Jacques Derrida dan juga melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh adat sebagai sumber untuk mendalami budaya Takanab. Langkah kedua adalah membuat penelitian filosofi terhadap budaya Takanab dengan menggunakan kerangka berpikir dan mengacu pada program dekonstruksi, sehingga dapat ditemukan suatu hasil interpretasi yang eksistensial dan terbuka.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi dalam lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori dan metodologi penelitian. Dalam Bab I (pendahuluan), penulis akan mengulas dan menguraikan latar belakang masalah yang merupakan alasan mengapa penulis memilih judul *Filosofi Budaya Takanab Masyarakat Dawan Suku Anoit Dalam Kajian Filsafat Dekonstruksi Jacques Derrida*. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, penulis kemudian merumuskan masalah yang kemudian menjadi fokus penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga, penulis menjelaskan tujuan penulis dan manfaat penulisan yang hendak dicapai, baik secara umum maupun secara khusus, serta metode penulisan dan sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis.

Tulisan dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini memuat dua variabel. Pertama, filosofi budaya Takanab Masyarakat Dawan Suku Anoit dan kedua, Dekonstruksi Derrida. Variabel-variabel penelitian ini akan dijabarkan secara teoritis dan komprehensif sebagai landasan pemahaman dan titik tolak bagi penulis untuk melakukan penelitian.

Bab III dalam tulisan ini memuat kajian analisis lebih mendalam terhadap nilai-nilai filosofi dari takanab Suku Anoit, serta melihat bagaimana nilai-nilai praktis dalam takanab dibentuk dan dipertahankan dalam menghadapi dunia yang semakin modern ini. Dalam Bab IV, penulis menyajikan pembacaan dari kacamata Dekonstruksi Jacques Derrida terhadap makna nilai-nilai filosofi budaya takanab Suku Anoit, serta implikasinya bagi Masyarakat dawan.

Bab V merupakan hasil dari penyimpulan penulisan Skripsi ini, serta saran yang perlu untuk ditindaklanjuti agar budaya takanab tidak dapat punah atau hilang pada zaman yang mendatang.